

MODEL MODERASI BERAGAMA MELALUI TRADISI GREBEG SURO DI DESA GEDANGSEWU PARE KEDIRI

Mochamad Chairudin

Universitas Qomaruddin

Khoirudin.mohammad@gmail.com

Abstract: *This study investigates religious moderation through the Grebeg Suro tradition in Gedangsewu, Pare Kediri province. This cultural festival, which is an annual event of various religious groups, is analyzed using an ethnographic approach using field observations and in-depth interviews. Research shows that Grebeg Suro has emerged as more than just a local cultural festival, but as an example of religious moderation. Participants from different religious backgrounds actively contribute, promoting tolerance and unity in diversity. The results highlighted Grebeg Suro as an effective model of religious moderation within the community. This implication suggests that this book may serve as an inspiration for promoting moderation and interreligious harmony in various regions. This study makes a significant contribution to the literature on the role of local cultural traditions in promoting tolerance and interreligious harmony, while also highlighting the wider applicability of this tradition. Grebeg Suro system outside the local context.*

Keywords: *Model, grebeg suro, religious moderation*

PENDAHULUAN

Hingga saat ini banyak penelitian lebih menitikberatkan pada dinamika masyarakat daripada pada individu. *Eksistensialisme* pada akhirnya menempatkan individu dalam keharusan untuk patuh pada norma-norma sosial yang tidak dapat diterobos¹. Namun, menariknya, kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana individu dan masyarakat saling mempengaruhi belum sepenuhnya jelas, karena keduanya memiliki peran yang signifikan yang saling berdampak. Sejauh mana pengaruh satu terhadap yang lain masih merupakan pertanyaan yang kompleks². Dalam kerangka filsafat, masyarakat dapat dimasukkan ke dalam perspektif fenomenologis, meskipun dengan banyak perbedaan.

¹ T. Romi Marnelly, "Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang Di Desa Rawa Mekar Jaya)," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 19, no. 2 (2018): 149–54.

² Pengantar Prof Dr H. Kaelan and Mohammad Muslih, "Buku Filsafat Ilmu. Pdf," n.d.



Namun, yang paling penting adalah memahami peristiwa dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan sosial itu sendiri sebagai bagian dari fenomena yang relevan³.

Tradisi Glebeg Suro yang berlangsung di Desa Gedansewu, Kota Pare, Kediri ini merupakan sebuah festival yang kaya akan nilai agama dan budaya yang kental. Dalam kehidupan sosial masyarakat, tradisi ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam melestarikan dan mengatur nilai-nilai agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari⁴. Kajian mengenai pola moderasi beragama melalui tradisi Glebeg Suro di desa Gedansewu sangat patut dikaji lebih mendalam berkenaan dengan bagaimana masyarakat merefleksikan, menerapkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam merayakan tradisi tersebut⁵.

Grebeg Suro dianggap lebih dari sekedar perayaan budaya yang dilakukan secara seremonial; ia juga menjadi medium yang mendalam dalam mengikat masyarakat melalui dimensi spiritual. Dalam pandangan ini, menjelajahi kontribusi tradisi ini terhadap moderasi dalam konteks keagamaan menarik untuk diselidiki lebih lanjut. Pengamatan intensif terhadap pelaksanaan ritual, peran tokoh agama, dan proses bagaimana nilai-nilai keagamaan diteruskan serta dijalankan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui Grebeg Suro menjadi titik fokus yang penting dalam kajian ini. Tradisi ini tak sekedar menjadi perayaan seremonial; ia memegang peran vital dalam mengikat hubungan spiritual dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai spiritual diterjemahkan dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat, serta bagaimana Grebeg Suro menjembatani hubungan antargenerasi dalam melestarikan warisan keagamaan yang kaya⁶.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana tradisi Grebeg Suro tidak hanya menjadi perayaan semata, tetapi juga sebuah model atau contoh nyata tentang bagaimana masyarakat secara aktif memoderasi kehidupan keagamaan mereka. Dengan melihat peran tradisi ini dalam mendorong toleransi, menghormati perbedaan, dan memelihara keharmonisan antarumat beragama.

MODERASI BERAGAMA

Teori tentang model moderasi beragama membahas bagaimana individu atau masyarakat mengelola dan menjalankan keyakinan keagamaan mereka dengan pendekatan yang moderat dan seimbang. Berbagai pandangan dan konsep dalam teori ini telah diusulkan oleh tokoh-tokoh terkenal dalam bidang keagamaan⁷.

³ Onong Uchjana Effendi and Tjun Surjaman, *Dinamika Komunikasi* (Remadja Karya, 1986).

⁴ Murdianto Murdianto and Tamrin Fathoni, “Implementasi Tradisi Islam Nusantara (Studi Kasus Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo),” *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 39–46.

⁵ Aisa Nikmah Rahmatih, Mohammad Archi Mauliyda, and Muhammad Syazali, “Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review,” *Jurnal Pijar Mipa* 15, no. 2 (2020): 151–56.

⁶ Saeful Anam, “Studi Lokalitas,” *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 3, no. 2 (2017): 49–63.

⁷ “Moderasi Beragama, Memahami Tradisi | Kementerian Agama Kulon Progo,” accessed November 6, 2023, <https://kulonprogo.kemenag.go.id/index/2022/10/moderasi-beragama-memahami-tradisi/>.

Salah satu teori yang relevan adalah "Teori Pluralisme Agama" oleh John Hick. Menurut Hick, pendekatan moderasi dalam keagamaan terwujud dalam pengakuan bahwa berbagai agama merupakan jalan yang sah menuju realitas ultimatif yang sama. John Hick menekankan betapa penting toleransi antaragama dalam menghormati perbedaan untuk mencapai pemahaman realitas keagamaan yang lebih besar⁸.

Di sisi lain, terdapat pandangan yang diajukan oleh Muhammad Abdul Aziz al-Khutti tentang moderasi dalam Islam. Al-Khutti menekankan pentingnya "wasatiyyah" atau tengah dalam menjalankan ajaran Islam. Baginya, moderasi berarti menemukan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan dan mempraktikkan ajaran Islam dengan sikap toleran, menghindari ekstremisme, serta menjaga kesederhanaan dalam kehidupan⁹.

Seorang tokoh lain, Karen Armstrong, memperjuangkan konsep "Compassionate Spirituality" sebagai model moderasi dalam beragama. Armstrong menggarisbawahi pentingnya mengembangkan rasa empati dan kasih sayang dalam praktik keagamaan, yang pada gilirannya akan mengurangi konflik antaragama dan mempromosikan perdamaian¹⁰.

Di samping itu, tokoh seperti Dalai Lama dari tradisi Buddhisme Tibet juga menyampaikan pandangan tentang moderasi dalam beragama. Dalai Lama mengajarkan konsep "Middle Way" yang menekankan pentingnya menemukan keseimbangan antara ekstremisme dan menjalani kehidupan dengan bijaksana, tanpa menempatkan diri pada kedua ujung spektrum yang ekstrem¹¹.

Pandangan tokoh-tokoh ini memberikan gambaran tentang berbagai model moderasi beragama, yang meliputi penghormatan terhadap perbedaan, penekanan pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang dan toleransi, serta mencari keseimbangan dalam menjalani ajaran agama.

Model moderasi beragama menekankan bahwa terdapat nilai-nilai universal yang terdapat di banyak agama yang dapat menjadi landasan untuk menciptakan harmoni dan kesatuan di antara perbedaan. Contohnya, konsep kasih sayang, keadilan, dan perdamaian ditemukan dalam banyak ajaran agama di seluruh dunia¹².

Misalnya saja dalam agama Ibrahim seperti Islam, Kristen, dan Yudaisme, nilai-nilai tersebut tercermin dalam etika sosial yang menekankan kepedulian terhadap sesama, menjamin hak-hak yang adil, dan memajukan perdamaian¹³.

⁸ Muhammad Zainuddin, *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial* (UIN Maliki Press, 2013).

⁹ Yoga Irama and Liliek Channa AW, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 5, no. 01 (2021): 41–57.

¹⁰ Laura R. Saslow et al., "The Social Significance of Spirituality: New Perspectives on the Compassion–Altruism Relationship.," *Psychology of Religion and Spirituality* 5, no. 3 (2013): 201.

¹¹ Fadhliah Mubakkirah, "Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas," *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum* 12, no. 2 (2018): 241–61.

¹² Theguh Saumantri, "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022): 164–80.

¹³ Mohamad Nur Kholis Setiawan and Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam Dan Kristen*, vol. 1 (BPK Gunung Mulia, 2010).



Dalam agama-agama Timur seperti Hindu dan Budha, konsep kasih sayang (karna atau metta), keadilan sosial, dan perdamaian memiliki arti yang sama dan dianggap sebagai ajaran inti¹⁴.

Penting untuk diingat bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan dan ekspresi nilai-nilai ini di antara agama-agama, mereka memiliki inti yang serupa yang dapat menjadi titik pertemuan untuk membangun kesamaan dan pemahaman bersama di antara berbagai keyakinan.

Dalam praktiknya, masyarakat yang mengadopsi model moderasi beragama cenderung memfokuskan upaya pada pengenalan dan peningkatan kesadaran akan nilai-nilai universal ini. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan *interfaith* atau antaragama, dialog antarumat beragama, serta kerjasama dalam proyek-proyek sosial yang mengedepankan nilai-nilai ini sebagai fondasi bersama.¹⁵

Menurut paperback “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama adalah upaya memulihkan pemahaman dan pengamalan keagamaan dalam rangka menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia. Buku ini juga menyoroti empat indikator moderasi beragama, yang dirinci di bawah ini¹⁶:

Pertama, partisipasi nasional berarti menerima nilai-nilai negara dan jati diri bangsa berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan nilai-nilai negara ini. Sikap ini mencerminkan kesetiaan terhadap nilai-nilai inti negara dan komitmen untuk mengedepankan persatuan dan keberagaman.

Kedua, Toleransi diwujudkan dengan menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk percaya, mengungkapkan keyakinan dan mengungkapkan pendapat, mencakup penghormatan terhadap kesetaraan dan semangat kerja sama antar agama terhadap pandangan yang berbeda.

Ketiga, non-kekerasan mencakup penolakan penggunaan cara-cara kekerasan, baik fisik maupun verbal, oleh individu atau kelompok tertentu untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan. Sikap ini menekankan penyelesaian konflik secara damai dan beradab.

Keempat, penerimaan tradisi merujuk pada sikap bersahabat terhadap tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan, sepanjang tidak melanggar prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Hal ini menunjukkan keterbukaan terhadap pertimbangan dan perhatian terhadap warisan budaya dalam ranah keagamaan.

Melalui pengamatan terhadap keempat indikator ini, moderasi beragama menjadi sebuah konsep yang mendorong keselarasan antara keyakinan agama dengan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, ketegasan menolak kekerasan, dan pengakuan terhadap keragaman budaya lokal.

¹⁴ “Moderasi Beragama, Memahami Tradisi | Kementerian Agama Kulon Progo.”

¹⁵ Zainuddin, *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial*.

¹⁶ Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86.

NILAI SIMBOLIS TRADISI GERELEG SURO

Nilai Simbolis

Istilah-istilah seperti 'isyarat', 'tanda', dan 'simbol' sering kali disalahartikan meskipun memiliki perbedaan yang penting. Isyarat mengacu pada informasi yang disampaikan oleh subjek kepada objek, yang melibatkan tindakan dari subjek untuk memberikan informasi kepada objek. Sebagai contoh, gerakan tangan yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk adalah sebuah isyarat¹⁷.

Sementara itu, tanda merujuk pada sesuatu yang konkret dan terbatas, seperti kilat yang menjadi tanda bahwa guntur akan datang, atau tanda-tanda baca dan matematika yang digunakan dalam penulisan. Tanda-tanda ini adalah representasi konkret dari sesuatu yang bisa diinterpretasikan atau dipahami.

Simbol memiliki makna yang lebih luas dan abstrak. Simbol bisa merupakan representasi dari sesuatu yang memiliki makna lebih dalam atau konsep yang lebih kompleks. Contohnya adalah lambang-lambang keagamaan, bendera nasional, atau simbol-simbol dalam seni. Simbol sering kali memiliki arti yang lebih dalam dan bisa memiliki interpretasi yang berbeda-beda oleh individu yang berbeda.

Jadi, isyarat melibatkan tindakan subjek kepada objek, tanda merupakan representasi konkret sesuatu, sementara simbol memiliki makna abstrak yang lebih luas dan bisa memiliki interpretasi yang beragam.

Perilaku manusia khususnya dalam konteks bersyukur dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan. Pertama, ada langkah praktis yang bisa dianggap sebagai langkah umum. Kedua, adanya tindakan praktis yang tingkatannya lebih tinggi dari tindakan praktis. Ketiga, tindakan yang efektif memerlukan komunikasi yang langsung dan komprehensif, bahkan dalam waktu yang terbatas. Keempat, terdapat perilaku simbolik yang menyertai komunikasi jangka panjang, meskipun terjadi dalam jangka waktu singkat. Perilaku simbolik dapat mengekspresikan kepribadian dan nilai-nilai dalam dua aspek: sikap dasar dan prediksi masa depan. Hal ini mencakup komunikasi yang lebih bebas dan universal yang selalu relevan bagi semua orang. Misalnya, air sering dianggap sebagai simbol kebersihan dan kehidupan. Makna simbolis air bersifat universal bagi semua orang dan dapat diterapkan pada waktu yang berbeda, termasuk dalam situasi mandi.¹⁸

Tradisi Grebeg Suro

¹⁷ Kamila NawangTsany and Millatuz Zakiyah, "Bentuk Pelaksanaan, Makna Simbolik Dan Nilai Filosofi Pada Tradisi Kupatan Masyarakat Kabupaten Tulungagung," *Islamic Insights Journal* 5, no. 1 (2023): 33–41.

¹⁸ Novia Santi, "Makna Simbolik Tradisi Nirag Pada Prosesi Syukuran Kelahiran Bayi Di Desa Pabuaran, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang Banten" (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023).



Menurut Kamus Besar Bahasa Jawa Kuno, *glebeg* diartikan sebagai bunyi kaki banyak. Perkataan “*grebeg*” berasal dari “*gumrebeg*” dalam bahasa Jawa berarti suasana riuh dan menggelegar. Pengertian ini mencerminkan suasana khas perayaan *Grebeg* riuh serta meriah. Berbeda lagi di Desa Gedangsewu Pare Kediri, makna *Glebeg* mempunyai konotasi mendekati diri kepada Tuhan dengan memanjatkan doa untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan. Acara *Grebeg Suro* di desa gedangsewu diadakan sebagai acara perayaan setiap tahun rutin setiap bulan Muharram (satu suro dalam penanggalan Jawa). pelaksanaan kegiatan rutin bertujuan melestarikan nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa¹⁹.

Kata-kata dalam bahasa Jawa seperti *Garebeg*, *Grebeg*, dan *gerbeg* memiliki arti dari suara angin yang kencang. Dalam bahasa Jawa, kata “*anggarebeg*” memiliki makna mengiring raja, tokoh penting, atau bahkan pengantin. Sementara itu, di Surakarta dan Yogyakarta, istilah “*garebeg*” merujuk pada sebuah upacara kerajaan yang diadakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, merayakan Idul Fitri, dan Idul Adha. Selain itu, “*Suro*” adalah nama bulan pertama dalam kalender Jawa.

Secara prinsip, *Gerebeg Suro* di Gedangsewu, Pare, Kediri, adalah sebuah perayaan yang diadakan untuk merayakan kedatangan tahun baru Islam (dikenal sebagai *Suro* dalam tradisi Jawa). Ragam kegiatan dan prosedur yang beragam dalam menyambut bulan Sura bagi masyarakat desa gedangsewu merupakan bagian dari ritual keagamaan. Semua aspek ini dilakukan semata-mata sebagai upaya mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologi kualitatif untuk meneliti model moderasi beragama melalui tradisi *Grebeg Suro* di Desa Gedangsewu, Pare, Kediri dapat menggabungkan beberapa teknik penelitian yang mendalam. Pertama-tama, metode observasi partisipatif akan digunakan untuk terlibat langsung dalam perayaan *Grebeg Suro*, memungkinkan pengamatan langsung terhadap interaksi antaragama, simbol-simbol keagamaan, dan dinamika sosial yang muncul selama perayaan tersebut. Pendekatan ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat lokal memahami dan merespons aspek-aspek keagamaan dalam konteks tradisi ini²⁰.

Selanjutnya, wawancara mendalam akan menjadi bagian penting dari metodologi kualitatif ini. Melalui wawancara satu-satu dengan tokoh agama, pemimpin adat, peserta, dan masyarakat umum yang terlibat dalam *Grebeg Suro*, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang keyakinan keagamaan, nilai-nilai yang dipertahankan, serta pengalaman individual terkait peran tradisi dalam memoderasi praktik keagamaan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan penggalian narasi-narasi kualitatif yang kaya

¹⁹ Ainul Hakim, “TRADISI GREBEG SURO DALAM PERSPEKTIF SEJARAH SOSIAL DI DUSUN PEKULO DESA KEPUNDUNGAN KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI PADA TAHUN 2000-2014” (Universitas Negeri Islam Kiai Achmad Siddiq, 2023).

²⁰ Muhammad Hasan et al., “Metode Penelitian Kualitatif,” *Penerbit Tahta Media*, 2023.

dan mendalam terkait dampak Grebeg Suro pada toleransi beragama dan pemahaman bersama di masyarakat Desa Gedangsewu.

Terakhir, analisis konten dari sumber-sumber dokumenter seperti tulisan-tulisan lokal, literatur agama, atau arsip desa akan mendukung dalam memahami sejarah, perkembangan, dan peran Grebeg Suro dalam konteks keagamaan. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana tradisi ini telah berevolusi dari waktu ke waktu serta peran-peran spesifik dalam moderasi beragama di komunitas lokal. Kombinasi metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis konten akan memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan menganalisis model moderasi beragama melalui tradisi Grebeg Suro di Desa Gedangsewu, Pare, Kediri secara holistik dan mendalam²¹.

MODEL MODERASI BERAGAMA DALAM KEGIATAN GERELEG SURO DI DESA GEDANGSEWU PARE KEDIRI

Eksistensi desa Gedangsewu Pare Kediri

Desa Gedangsewu terletak di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, dan berada di bagian selatan Kecamatan Pare, mencakup sekitar 17,75% dari luas total kecamatan dengan area seluas 8,38 km², menjadikannya desa terluas di wilayah Kecamatan Pare. Secara geografis, desa ini masih memiliki sejumlah lahan hutan yang luas, terlihat saat melewati jalan desa menuju kecamatan. Desa Gedangsewu terbagi menjadi lima dusun, yakni Gedangsewu Wetan, Gedangsewu Kulon, Talun, Duluran, dan Parerejo. Terdapat 18 RW dan 76 RT di seluruh dusun tersebut. Wilayah administratif ini memiliki 3.302 bangunan rumah, dengan 3.040 rumah permanen dan 262 rumah non-permanen²².

Menurut data tersebut, Desa Gedangsewu dapat diklasifikasikan sebagai pemukiman yang padat dengan ciri-ciri tipe pemukiman perkotaan. Banyak rumah yang berdekatan satu sama lain, sering kali terhubung oleh gang-gang kecil. Meskipun bagian barat wilayahnya masih mempertahankan bentuk pemukiman pedesaan dengan rumah yang lebih luas dan memiliki halaman. Nama Gedangsewu memiliki asal-usul yang unik, diilhami dari sejarah khusus.

Nama Gedangsewu muncul dari keberadaan buah pisang dengan rumpun yang melimpah, dikenal sebagai pisang sisir seribu, yang menjadi sorotan di wilayah selatan Kecamatan Pare. Fenomena pertumbuhan pisang sisir seribu yang sangat subur dan menarik perhatian masyarakat menjadi dasar penamaan daerah tersebut sebagai Gedangsewu. Kata "gedang" merujuk pada pisang dan "sewu" berarti seribu. Menurut mitos yang dianut oleh masyarakat setempat, kejadian ini dianggap sebagai hal sakral karena ada seorang tetua yang diduga memiliki mimpi tentang pertumbuhan pisang yang luar biasa di daerah mereka.

²¹ Wiwin Yuliani and Ecep Supriatna, *Metode Penelitian Bagi Pemula* (Penerbit Widina, 2023).

²² Fatkur Rhozman et al., "Penerapan Teknologi Pamarut Dan Pemeran Kelapa Pada UMKM Omah Jenang Kecamatan Pare Kabupaten Kediri," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (Dimastara)* 2, no. 2 (2023): 49–55.



Meskipun terdapat mitos yang berkembang di kalangan masyarakat Gedangsewu, hal ini tidak membuat mereka menjadi pasif. Masyarakat tetap aktif dan tidak kehilangan karakteristik tradisional mereka, meski wilayah mereka terpengaruh oleh perkembangan yang cepat di Kecamatan Pare. Dampak positif dari pertumbuhan wilayah Pare telah dirasakan oleh masyarakat Gedangsewu, meskipun ciri khas tradisional mereka mulai terkikis seiring dengan kemajuan wilayah sekitarnya.

Secara keseluruhan, masyarakat Desa Gedangsewu di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, memiliki pola kehidupan sosial yang mirip dengan daerah lain di Kediri. Kehidupan sosial di desa ini berjalan dengan baik seperti umumnya di pedesaan lainnya, ditandai dengan praktik gotong royong yang sering terjadi di antara warga. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan pendidikan, Desa Gedangsewu telah menjadi lokasi yang strategis. Hal ini diperkuat dengan perkembangan cepat dalam pembangunan pemukiman dan industri, menyebabkan banyak pendatang dari wilayah lain yang menetap di Desa Gedangsewu.

Meskipun menjadi pusat pertumbuhan di daerah tersebut, kegiatan dan hubungan sosial di desa ini tetap berjalan dengan baik, menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan signifikan dalam struktur dan populasi, masyarakatnya tetap mempertahankan tradisi baik dalam interaksi sosial maupun gotong royong.

Sebagian besar penduduk Desa Gedangsewu di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, menganut agama Islam. Data dari arsip Kependudukan Desa Gedangsewu menunjukkan bahwa lebih dari sepuluh ribu penduduk beragama Islam, sementara sekitar tiga ribu jiwa menganut agama Kristen, Katolik, dan Hindu. Dari data tersebut, terlihat bahwa masyarakat Gedangsewu memiliki beragam latar belakang keagamaan.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa meskipun memiliki perbedaan keyakinan, masyarakat Gedangsewu hidup berdampingan dengan harmonis. Mereka saling menghargai satu sama lain tanpa adanya konflik karena perbedaan keyakinan. Keberadaan rumah ibadah yang mewakili masing-masing agama di Desa Gedangsewu menjadi bukti konkret dari toleransi yang kuat di antara pemeluk agama yang berbeda.

Pelaksanaan Grebeg Suro di Desa Gedangsewu Pare Kediri

Ribuan penduduk Desa Gedang Sewu di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, melaksanakan tradisi kirab budaya dengan mengenakan pakaian adat Jawa sambil membawa sejumlah gunung ke Punden Sumber Wungu di Dusun Duluran Desa Gedang Sewu. Punden Sumber Wungu sendiri memiliki cerita rakyat yang kental, sebagai tempat di mana seseorang yang memanggil dusun Duluran melakukan semedi hingga mencapai moksa. Tempat ini sering dikunjungi oleh orang-orang untuk mengirim doa, dan tradisinya

adalah setiap bulan suro, warga dusun melaksanakan tasyakuran atau yang dikenal sebagai bersih desa di lokasi tersebut²³.

Gunungan sayur yang berasal dari Kelompok Wanita Tani (KWT) dibawa dari Kantor Desa Gedang Sewu menuju Punden Sumber Wungu. Mereka melakukan perjalanan kaki melintasi jalanan desa sambil diiringi musik Gamelan Jawa.

Setibanya di Sumber Wungu, Gunungan Sayur menjadi objek rebutan bagi masyarakat yang sudah menanti. Mereka meyakini bahwa mendapatkan berbagai hasil bumi dari gunungan tersebut akan membawa keberkahan. Tradisi ini, yang dilakukan setiap bulan suro selama bertahun-tahun, bahkan berabad-abad, dilakukan oleh warga dusun Duluran. Dimulai dengan doa bersama, kirab budaya, dan berbagai unsur budaya lainnya, dimulai dari rute dari kantor desa Gedang Sewu menuju Punden Sumber Wungu. Peserta kirab diperkirakan mencapai hampir seribu warga²⁴.

Model Moderasi Beragama dalam Grebeg Suro di Desa Gedangsewu Pare Kediri

Tradisi Grebeg Suro di Desa Gedangsewu, Pare, Kediri, menjadi titik fokus dalam memahami model moderasi beragama yang kuat dalam konteks lokal. Analisis menyeluruh menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi platform yang memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan keyakinan keagamaan mereka sambil menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Partisipasi dalam perayaan ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bagian dari identitas kolektif yang merajut keberagaman agama menjadi kekuatan yang mempersatukan.

Grebeg Suro menciptakan ruang bagi komunitas untuk saling memahami dan menghormati perbedaan keyakinan agama. Melalui penyatuan dalam perayaan ini, analisis menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gedangsewu belajar memahami dan menerima keberagaman sebagai aset daripada sumber konflik. Ritual ini mengajarkan pentingnya keharmonisan dan kerjasama lintas agama, mengubah tradisi dari sekadar praktik keagamaan menjadi simbol inklusi dan keberagaman.

Analisis yang lebih dalam menggambarkan tantangan yang dihadapi. Terkadang, meskipun ada partisipasi yang luas dalam Grebeg Suro, pemahaman mendalam tentang keyakinan agama yang berbeda belum sepenuhnya terwujud. Beberapa individu mungkin hanya terlibat dalam aspek-aspek eksternal dari perayaan ini tanpa memahami nilai-nilai yang mendasarinya. Oleh karena itu, ada kebutuhan akan pendekatan yang lebih inklusif dan edukatif untuk memastikan bahwa pesan toleransi dan kerukunan agama benar-benar terserap dengan baik dalam masyarakat.

Selain itu, dalam analisis yang lebih luas, terlihat bahwa perubahan zaman dan globalisasi telah memberikan tantangan baru bagi tradisi ini. Pengaruh dari luar dapat memengaruhi cara masyarakat melihat dan menjalankan Grebeg Suro, menghadirkan

²³ "Cak Ruslan Berbaur Dengan Ribuan Masyarakat Di Kirab Budaya Sumber Wungu Gedang Sewu Pare," Radio On Air FM Pare, August 20, 2022, <https://www.radioonairfmpare.com/2022/08/cak-ruslan-berbaur-dengan-ribuan.html>.

²⁴ "Grebeg Suro Gedangsewu Kediri, Tradisi Sakral Peringatan Tahun Baru Islam 1445 H."



dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan beradaptasi dengan perubahan modern. Dalam konteks ini, penting bagi komunitas untuk merumuskan pendekatan yang dapat menjaga keseimbangan antara melestarikan warisan budaya dan membuka diri terhadap perubahan yang positif.

Selain itu, analisis juga menggarisbawahi peran penting pemimpin adat dan tokoh agama dalam memelihara dan mengarahkan Grebeg Suro sebagai model moderasi beragama. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai fasilitator untuk memastikan bahwa pesan-pesan toleransi, keberagaman, dan kerukunan tercermin dalam setiap aspek perayaan ini. Keterlibatan aktif mereka memperkuat posisi Grebeg Suro sebagai wahana moderasi yang relevan dan berdampak.

KESIMPULAN

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Grebeg Suro di Desa Gedangsewu bukan sekedar upacara keagamaan, melainkan juga lambang yang sangat berarti untuk memperkokoh kerukunan antar umat beragama. Tradisi ini menjadi momentum penting bagi masyarakat untuk bersatu dalam keberagaman dan menyebarkan pesan universal tentang perdamaian serta toleransi. Meskipun tantangan-tantangan tetap ada, Grebeg Suro terus berperan sebagai contoh inspiratif dalam mendorong moderasi dalam praktik keagamaan dan menumbuhkan keselarasan sosial di komunitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Saeful. “Studi Lokalitas.” *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 3, no. 2 (2017): 49–63.
- Effendi, Onong Uchjana, and Tjun Surjaman. *Dinamika Komunikasi*. Remadja Karya, 1986.
- Hakim, Ainul. “TRADISI GREBEG SURO DALAM PERSPEKTIF SEJARAH SOSIAL DI DUSUN PEKULO DESA KEPUNDONGAN KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI PADA TAHUN 2000-2014.” Universitas Negeri Islam Kiai Achmad Siddiq, 2023.
- Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahril Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalbah, Cecep Ucu Rakhman, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, Andi Aris Mattunruang, Dumaris E. Silalahi, and Sitti Hajerah Hasyim. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Penerbit Tahta Media*, 2023.
- Irama, Yoga, and Liliek Channa AW. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 5, no. 01 (2021): 41–57.
- Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86.
- Kaelan, Pengantar Prof Dr H., and Mohammad Muslih. “Buku Filsafat Ilmu. Pdf,” n.d.
- Lintas Daerah News. “Grebeg Suro Gedangsewu Kediri, Tradisi Sakral Peringatan Tahun Baru Islam 1445 H,” August 4, 2023.

<https://www.lintasdaerahnews.com/2023/08/grebeg-suro-gedangsewu-kediri-tradisi.html>.

- Marnelly, T. Romi. "Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang Di Desa Rawa Mekar Jaya)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 19, no. 2 (2018): 149–54.
- "Moderasi Beragama, Memahami Tradisi | Kementerian Agama Kulon Progo." Accessed November 6, 2023. <https://kulonprogo.kemenag.go.id/index/2022/10/moderasi-beragama-memahami-tradisi/>.
- Mubakkirah, Fadhliah. "Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas." *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum* 12, no. 2 (2018): 241–61.
- Murdianto, Murdianto, and Tamrin Fathoni. "Implementasi Tradisi Islam Nusantara (Studi Kasus Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo)." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 39–46.
- NawangTsany, Kamila, and Millatuz Zakiyah. "Bentuk Pelaksanaan, Makna Simbolik Dan Nilai Filosofi Pada Tradisi Kupatan Masyarakat Kabupaten Tulungagung." *Islamic Insights Journal* 5, no. 1 (2023): 33–41.
- Radio On Air FM Pare. "Cak Ruslan Berbaur Dengan Ribuan Masyarakat Di Kirab Budaya Sumber Wungu Gedang Sewu Pare," August 20, 2022. <https://www.radioonairfmpare.com/2022/08/cak-ruslan-berbaur-dengan-ribuan.html>.
- Rahmatih, Aisa Nikmah, Mohammad Archi Maulyda, and Muhammad Syazali. "Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review." *Jurnal Pijar Mipa* 15, no. 2 (2020): 151–56.
- Rhohman, Fatkur, Hesti Istiqlaliyah, Yasinta Sindy Pramesti, and Irwan Setyowidodo. "Penerapan Teknologi Pamarut Dan Pemeran Kelapa Pada UMKM Omah Jenang Kecamatan Pare Kabupaten Kediri." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (Dimastara)* 2, no. 2 (2023): 49–55.
- Santi, Novia. "Makna Simbolik Tradisi Nirag Pada Prosesi Syukuran Kelahiran Bayi Di Desa Pabuaran, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang Banten." UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.
- Saslow, Laura R., Oliver P. John, Paul K. Piff, Robb Willer, Esther Wong, Emily A. Impett, Aleksandr Kogan, Olga Antonenko, Katharine Clark, and Matthew Feinberg. "The Social Significance of Spirituality: New Perspectives on the Compassion–Altruism Relationship." *Psychology of Religion and Spirituality* 5, no. 3 (2013): 201.
- Saumantri, Theguh. "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022): 164–80.
- Setiawan, Mohamad Nur Kholis, and Djaka Soetapa. *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam Dan Kristen*. Vol. 1. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Yuliani, Wiwin, and Ecep Supriatna. *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Penerbit Widina, 2023.
- Zainuddin, Muhammad. *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial*. UIN Maliki Press, 2013.





“Local Cultural Values and Religious Moderation”

Mochamad Chairudin – Universitas Qomaruddin



20-21 November 2023

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 105